

**ANALISIS STRUKTURAL DAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF NASKAH
DRAMA “SUDAH GILA” KARYA CHAIRIL ANWAR**

**STRUCTURAL ANALYSIS AND EXPRESSIVE SPEECH ACTIONS OF THE
DRAMA SCRIPT “SUDAH GILA” BY CHAIRIL ANWAR**

Ai Cahyani¹, Wita Adia Amelia², Galih Ahmad Rivaldi³, Adita Widara Putra⁴

^{1,2,3,4} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹222121129@student.unsil.ac.id, ²222121131@student.unsil.ac.id

^{3*}222121136@student.unsil.ac.id, ⁴adita.widara@unsil.ac.id

Abstrak

Drama telah menjadi cermin kehidupan manusia, menciptakan narasi yang memperkaya pemahaman kita tentang eksistensi manusia. Artikel ini menjelaskan konsep-konsep mendasar dalam dunia drama, beserta pendekatan penting dalam pengkajian karya sastra seperti struktural dan ekspresif. Pendekatan struktural membantu kita memahami unsur-unsur formal drama yang saling berinteraksi untuk membentuk narasi yang kohesif, sementara pendekatan ekspresif memungkinkan kita menelusuri lapisan-lapisan emosi dan motivasi karakter yang di dalamnya juga membahas tentang tindak tutur ekspresif, yang merupakan penggunaan bahasa dalam drama untuk menyampaikan pesan dan emosi. Melalui penelusuran konsep-konsep ini, kita dapat memperdalam pengalaman kita dalam memahami dan mengapresiasi karya-karya dramatis, serta merenungkan esensi manusia yang terungkap di panggung kehidupan. Sumber data pengkajian menggunakan pendekatan struktural dan ekspresif tindak tutur dalam penelitian ini ialah pada naskah drama Sudah Gila karya Chairil Anwar dengan menganalisis setiap dialog para tokohnya. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, catat, dan studi literatur. Sedangkan teknik dalam menganalisis data menggunakan analisis konten.

Kata Kunci: Sastra, Drama, Struktural, Ekspresif, Tindak Tutur.

Abstract

*Drama has become a mirror of human life, creating narratives that enrich our understanding of human existence. This article explains basic concepts in the world of drama, along with important approaches in studying literary works such as structural and expressive. The structural approach helps us understand the formal elements of drama that interact with each other to form a cohesive narrative, while the expressive approach allows us to explore layers of emotions and character motivations which also discusses expressive speech acts, which are the use of language in drama to convey messages and emotions. Through exploring these concepts, we can deepen our experience in understanding and appreciating dramatic works, as well as reflecting on the human essence revealed on the stage of life. The data source for the study using a structural and expressive approach to speech acts in this research is the drama script *Jadi Gila* by Chairil Anwar by analyzing each dialogue of the characters. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques use reading, note-taking and literature study techniques. Meanwhile, the technique for analyzing data uses content analysis.*

Keywords: Literary, Dramatic, Structural, Expressive, Speech Act.

PENDAHULUAN

Drama adalah sebuah cermin di mana manusia dapat melihat gambaran kehidupan mereka sendiri. Ungkapan ini merangkum esensi dari seni panggung yang telah menginspirasi dan merangsang pemikiran manusia selama berabad-abad. Dalam setiap adegan, setiap kata, dan setiap gerakan, drama menawarkan refleksi mendalam tentang kompleksitas eksistensi manusia. Seiring dengan perkembangan teori dan penelitian dalam bidang ini, pendekatan struktural dan ekspresif menjadi penting dalam memahami esensi drama. Pendekatan struktural membantu kita memahami bagaimana unsur-unsur

formal drama saling terkait dan berkembang sepanjang pertunjukan, sementara pendekatan ekspresif menggali kedalaman emosional dan psikologis dari karakter-karakter yang digambarkan.

Dalam karya "The Art of Drama" (2015), Jones (2015) dengan jelas menggambarkan pentingnya pendekatan ini dalam menganalisis dan menghargai karya-karya dramatis. Ia menegaskan bahwa melalui penelusuran elemen-elemen struktural dan ekspresif, kita dapat merasakan kehadiran manusia yang sejati di dalam cerita yang dipersembahkan di panggung. Dengan menggali lebih dalam konsep-konsep ini, kita dapat memperkaya pengalaman kita dalam memahami serta mengapresiasi keindahan dan kompleksitas drama sebagai salah satu bentuk seni yang paling menarik dan meresapi. Melalui penelusuran perjalanan naratif dan emosi karakter, kita dapat memahami dan menghargai kehidupan manusia yang terungkap di atas panggung teater.

Seiring dengan semakin berkembangnya pengetahuan tentang drama, penelitian-penelitian baru terus menerangi jalan kita menuju pemahaman yang lebih dalam tentang seni panggung ini. Di antara penelitian-penelitian yang relevan, "The Art of Drama" (Jones, 2015) menonjol sebagai salah satu karya penting yang menggambarkan esensi drama dan pentingnya pendekatan struktural dan ekspresif dalam menghargainya. Pandangan yang ditawarkan oleh Jones, kita diajak untuk tidak hanya melihat drama sebagai sekadar hiburan, tetapi juga sebagai cermin yang memantulkan realitas kehidupan. Kutipan dari karya ini memberikan landasan yang kuat untuk penelusuran lebih lanjut tentang bagaimana drama tidak hanya menciptakan narasi, tetapi juga memperdalam pemahaman kita tentang diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita.

Drama Struktural adalah pendekatan yang meneliti unsur-unsur formal dari sebuah karya drama, termasuk plot, karakter, tema, dan pengaturan panggung. Pendekatan ini menyoroti bagaimana unsur-unsur ini saling berinteraksi dan berkembang sepanjang pertunjukan, membentuk kerangka naratif yang kohesif dan menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada penonton. Analisis drama struktural mengarah pada pemahaman yang lebih sistematis tentang bagaimana sebuah karya drama dibangun dan diorganisir.

Dr. Thompson pada tahun 2017 dalam penelitiannya menekankan bahwa analisis struktural drama adalah kunci untuk memahami konstruksi naratif yang kompleks. Dia menyatakan bahwa struktur drama, termasuk unsur-unsur seperti plot, karakter, dan tema, membentuk kerangka yang penting untuk pengalaman teater yang kohesif dan bermakna. Dr. Smith berpendapat bahwa dengan memahami bagaimana elemen-elemen ini saling berinteraksi, kita dapat mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam sebuah karya drama.

Drama Ekspresif adalah pendekatan dalam analisis drama yang menekankan pada ekspresi emosional dan psikologis dari karakter-karakter dalam sebuah karya dramatis. Pendekatan ini menggali lapisan-lapisan batin dan motivasi karakter, serta menyoroti bagaimana penggunaan bahasa dan tindakan panggung dapat menyampaikan pesan-pesan yang mendalam kepada penonton. Analisis drama ekspresif cenderung memusatkan perhatian pada aspek-aspek psikologis dari narasi, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas manusia.

Dalam konteks dramatis terutama dalam segi ekspresif tentunya tidak akan lepas dalam mengkaji tindak tutur dialog para tokoh drama. Tindak tutur mencakup segala bentuk ekspresi verbal dan non-verbal yang digunakan oleh karakter untuk berkomunikasi satu sama lain atau dengan penonton. Ini termasuk dialog antar karakter, monolog, ucapan panggung, serta ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau emosi. Misalnya, sebuah kalimat yang

sederhana seperti "Aku mencintaimu" dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya, termasuk perasaan cinta yang tulus, kebohongan, atau bahkan ancaman.

Dalam analisis drama, memahami tindak tutur menjadi penting karena membantu kita melihat melampaui kata-kata yang diucapkan dan memahami pesan yang tersirat, emosi yang disampaikan, dan hubungan interpersonal yang terbangun antara karakter. Dengan demikian, tindak tutur menjadi salah satu aspek kunci dalam memahami kompleksitas dan kedalaman karya dramatis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Wirawan (2016) mendefinisikan bahwa metode deskriptif digunakan untuk mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek penelitian. Sedangkan menurut Zellatifanny dan Mudzianto (2018) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengklarifikasi suatu peristiwa atau sosial. Menurut Wirawan (2016) penelitian sastra lebih cocok menggunakan penelitian kualitatif karena sastra merupakan bentuk karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberikan penafsiran. Menurut Trisnawati dkk (2022) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang perlu dikumpulkan ialah berupa data deskriptif seperti catatan lapangan, dokumen pribadi, dan lain-lain. Pendekatan yang digunakan ialah analisis struktural dan ekspresif. Menurut Atuti pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menekankan pada hubungan antar unsur-unsur yang saling berkaitan. Menurut Siahaan dan Lein menyebutkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan sastra yang mengkaji unsur pembangun karya sastra itu sendiri atau yang dikenal sebagai unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra seperti novel, puisi, dan naskah drama. Oleh karena itu untuk memahami keseluruhan makna sebuah novel, puisi dan naskah drama harus dianalisis struktur pembentuknya sebagai satu kesatuan yang utuh. Menurut Sihombing dkk (2023) menyebutkan bahwa pendekatan ekspresif menitik beratkan pengarang dan orientasi ekspresif memandang karya sastra sebagai ekspresi, luapan, ucapan perasaan, sebagai hasil imajinasi pengarang, pemikiran-pemikiran dan juga perasaan. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah drama yang berjudul "Sudah Gila" karya Chairil Anwar. Sedangkan data yang digunakan dari sumber data tersebut ialah tuturan dari dialog yang terdapat pada naskah drama yang berjudul "Sudah Gila" karya Chairil Anwar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan teknik baca dan catat serta studi riteratur yakni membaca naskah dengan cermat kemudian apabila menemukan data yang sesuai untuk pengkajian peneliti melakukan pencatatan dan melakukan studi riteratur dalam mencari teori atau pembahasan sebagai referensi dari buku dan jurnal. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten yaitu dengan cara mengamati isi dari naskah drama "Sudah Gila" karya Chairil Anwar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengkajian Struktural

a) Tema

Naskah drama "Sudah Gila" karya Chairil Anwar bertemakan sosial yang mencerminkan adanya pergolakan batin dan keresahan individu dalam menjalani realita kehidupan. Pergolakan batin yang dialami oleh Pak Amir karena masih belum menerima akan kehilangan istri tercintanya sehingga membuatnya kalut dalam kesedihan yang berdampak pada kesehatan mentalnya yang mulai terganggu. Adanya keresahan individu yang tercermin dari para tokoh masyarakat yang merasa tidak tenang karena dihadapkan dengan tokoh Pak Amir yang dianggap menjadi kurang waras.

b) Tokoh dan Perwatakan

- 1) Pak Amir (tokoh utama): Digambarkan sebagai seorang duda yang sangat terpukul dan tidak dapat menerima kematian istrinya saat melahirkan anak pertama mereka. Hal ini membuatnya mengalami gangguan jiwa yang cukup parah. Watak tidak waras Pak Amir terlihat jelas dari banyak dialog-dialognya yang tidak masuk akal, seperti saat ia berpakaian rapi untuk sholat Jumat di malam hari, juga saat ia berkeyakinan hari itu adalah hari kemerdekaan padahal sudah lewat beberapa minggu. Bahkan di akhir cerita, Pak Amir sendiri menganggap dirinya sudah gila.
- 2) Adik Pak Amir: Berwatak pengertian dan penuh kasih sayang terhadap kakaknya. Ia berusaha menghibur Pak Amir dengan kata-kata bijak seperti "Tuhan Maha Kuasa, kita semua hanya hambanya."
- 3) Tetangga 1, 2, 3 dan RT: Mereka digambarkan berwatak suka bergosip dan menghakimi Pak Amir tanpa bukti yang kuat. Terlihat dari dialog-dialog mereka yang sering membicarakan dan menuduh Pak Amir tidak waras hanya dari kabar angin, padahal saat berpapasan Pak Amir tampak biasa saja. Mereka juga suka menyombongkan diri seperti RT yang mengaku sebagai istri pemimpin warga.
- 4) Penjaga 1 dan 2: Kedua penjaga pos ronda ini berwatak lebih jenaka dan tidak terlalu mempermasalahkan kondisi Pak Amir. Mereka mengambil sikap santai meski menyaksikan tingkah aneh Pak Amir.

c) Latar

- 1) Tempat: Sebuah kampung sederhana yang terdiri dari beberapa rumah warga, pos ronda, dan tiang bendera (terlihat dari deskripsi tata panggung).
- 2) Waktu: Tidak disebutkan waktu secara spesifik, hanya disebutkan adegan terjadi di pagi, siang, dan malam hari dalam rentang waktu beberapa bulan setelah kematian istri Pak Amir.
- 3) Suasana: Awalnya suasana kampung biasa saja, namun berubah menjadi ricuh dan tidak kondusif karena perilaku Pak Amir yang dianggap tidak waras oleh para warga hingga mereka memutuskan untuk memasukkannya ke rumah sakit jiwa. Setelah kepulangan Pak Amir, suasana masih rawan karena warga masih menganggapnya tidak waras meski dengan perilaku yang berbeda.

d) Alur

Naskah ini menggunakan alur maju (progresif) yang dimulai dari situasi Pak Amir yang berduka atas kematian istrinya. Konflik mulai muncul ketika perilakunya dianggap tidak waras oleh tetangga sekitar dan terus memuncak hingga warga memutuskan memasukkannya ke rumah sakit jiwa (klimaks). Setelah dirawat, Pak Amir diperbolehkan pulang ke kampung namun masih dianggap tidak waras oleh warga meski dengan perilaku yang berbeda (anti klimaks).

e) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan cukup santai seperti percakapan sehari-hari masyarakat kampung. Terdapat penggunaan kata-kata tidak baku seperti "jeng", "bul", "was wes wos", dan kalimat-kalimat yang tidak sempurna secara tata bahasa. Ini memberikan kesan suasana kampung yang akrab dan tidak terlalu formal.

f) Sudut Pandang

Naskah drama ini menggunakan sudut pandang orang ketiga atau "dia" dalam menceritakan alur cerita dan peristiwa yang terjadi. Tidak ada narator atau tokoh yang menjadi titik pusat penceritaan.

g) Amanat

Amanat moral yang dapat diambil dari naskah ini antara lain:

- 1) Jangan menghakimi atau menghina orang lain hanya dari gosip/kabar angin tanpa bukti yang kuat. Seperti yang dilakukan para tetangga yang menuduh Pak Amir tidak waras tanpa bukti nyata.
- 2) Jangan bergosip dan membicarakan aib/keburukan orang lain, karena dapat memicu fitnah dan kesalahpahaman seperti yang terjadi di kampung tersebut.
- 3) Hargai dan sayangi keluarga terutama pasangan hidup, karena kehilangan mereka bisa menyebabkan trauma mendalam seperti gangguan jiwa yang dialami Pak Amir.

2. Pengkajian Tindak Tutur Ekspresif

a) Tindak tutur menenangkan

Tindak tutur menenangkan adalah tindak tutur yang memiliki makna dan rasa menetralkan atau meredam suasana yang kalut akan kesedihan atau kemarahan. Tindak Tutur ini terdapat pada *Bagian Satu* yang terbukti dalam dialog Adiknya Pak Amir.

- (1) *Adik: Istrimu itu orang yang sangat baik. Ia juga meninggal dalam keadaan yang mulia. (Dialog 3)*
- (2) *Adik: Istrimu meninggal dalam persalinan anak pertamanya. Ia telah berusaha sekuat tenaga untuk bertahan. Tapi, apa daya Tuhan berkehendak lain. Tuhan pasti memberikan tempat yang layak untuk istrimu. (Dialog 5)*

Pada data (1) dan (2) menggambarkan tindak tutur adiknya pak Amir yang mencoba menenangkan kakaknya tersebut yang tengah kalut dalam kesedihan. Tokoh adik menenangkan pak Amir dengan meyakinkan bahwa istrinya tersebut sudah tenang di alam surga supaya kakaknya tersebut dapat segera mengikhlaskan kepergian istrinya.

b) Tindak tutur peduli

Tindak tutur peduli ialah tindak tutur yang mencerminkan kepedulian seseorang terhadap sesama atau mampu memahami situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh orang lain. Tindak tutur ini masih ditemui dalam dialog Adiknya Pak Amir.

- (3) *Adik : Aku mengerti perasaanmu, kak. (Dialog 13)*

(4) *Adik : Makanlah dulu sana! Sudah beberapa hari ini kau tidak memakan nasi sesuap pun. (Dialog 17)*

Pada data (3) menggambarkan tokoh adik yang memahami perasaan sedih yang tengah dialami oleh pak Amir. Pada data (4) kepedulian tokoh adik terbukti ketika meminta kakaknya untuk segera makan karena sudah beberapa hari ia tidak makan sehingga timbul kekhawatirannya akan kesehatan kakaknya.

c) Tindak tutur sedih

Tindak tutur sedih ialah tindak tutur dalam menggambarkan suasana hati yang tidak sedang bahagia dan bersemangat, sedang murung dan kalut. Tindak tutur ini terdapat dalam dialog Pak Amir.

(5) *Pak Amir : Iya (dengan nada rendah dan tanpa semangat). (Dialog 4)*

(6) *Pak Amir : iya, ini rasanya tak adil. (dengan nada sedih) (Dialog 8)*

(7) *Pak Amir : Entahlah. Masih kikuk rasanya hidup tanpa seseorang yang biasa menemani setiap saat. (Dialog 12)*

Pada data (5) kesedihan tergambar pada tuturan pak amir dengan nada rendah dan tanpa semangat. Pada data (6) kesedihan tampak jelas pada keterangan dialog (dengan nada sedih). Pada data (7) tindak tutur sedih dapat dirasakan dari tuturan pak Amir yang konteksnya masih merasa berat ditinggalkan oleh istrinya.

d) Tindak tutur kepasrahan diri tetapi belum merasa ikhlas.

Tindak tutur ini menggambarkan kepasrahan seseorang kepada Tuhannya karena sudah tidak ada yang dapat diperbuat lagi, semuanya diserahkan kepada yang diatas. Tindak tutur kebelumikhlasan mencerminkan keadaan seseorang yang masih belum mau menerima segala sesuatu yang sedang dialaminya.

(8) *Pak Amir : Aamiin. Aku hanya bisa berdo'a untuk dia. Tapi kehilangan dia secepat ini rasanya masih saja susah untuk diterima. Dia orang yang baik, kenapa tak bajingan-bajingan saja yang diambil nyawanya. Tak ada gunanya orang-orang seperti mereka hidup. (Dialog 6)*

Pada data (8) tindak tutur kepasrahan digambarkan pak Amir yang hanya bisa berdoa pasrah atas kehilangan istrinya. Tindak tutur kebelumikhlasan terbukti dari tuturan pak Amir yang susah menerima kehilangan istri tercintanya secepat itu.

e) Tindak tutur berprasangka

Tindak tutur ini mencerminkan seseorang yang memiliki prasangka terhadap orang lain. Berprasangka terbagi menjadi dua yakni berprasangka baik dan berprasangka buruk. Berprasangka baik ditandai dengan selalu berpikir positif tanpa adanya menyalah-nyalahkan orang lain, Biasanya tindak tutur berprasangka baik selalu berkaitan dengan

sesuatu yang penuh dengan keikhlasan atau kepasrahan diri kepada sang kuasa. Sedangkan berprasangka buruk ditandai dengan adanya prasangka atau pikiran jelek terhadap orang lain. Tindak tutur ini terdapat pada dialog Pak Amir dan Bu RT.

(9) *Pak Amir: Pak Amir : Aku tak ingin menyalahkan Tuhan, dokter, ataupun rumah sakit yang menanganinya. (Dialog 10)*

(10) *RT : Mau gosip lagi ya kalian itu? Kerjaan kalian tetap aja ngegosip terus. (tidak tertarik) (Dialog 20)*

Pada data (9) tercermin tindak tutur berprasangka baik karena Pak Amir berusaha berpikir positif bahwasanya kematian istrinya tersebut bukan karena kesalahan Tuhan, dokter, atau pun rumah sakit melainkan sudah menjadi takdir. Pada data (10) tercermin tindak tutur berprasangka buruk pada dialog Bu RT yang memiliki pemikiran negatif terhadap tetangganya yakni berpikiran bahwa tetangganya tersebut sedang melakukan gosip atau ghibah.

f) Tindak tutur kerinduan

Tindak tutur kerinduan adalah tindak tutur yang menggambarkan suasana hati dalam rindu. Biasanya didukung dengan ujaran yang menceritakan kembali momen-momen indah yang telah dilalui bersama dengan orang terkasih yang kini sudah tidak dapat kebersamaan lagi. Tindak tutur ini ada pada dialog Pak Amir.

(11) *Pak Amir : Biasanya jam segini dia sedang memasak sayur kangkung, makanan kesukaanku. (Dialog 14)*

Pada data (11) tindak tutur kerinduan terbukti dari tuturan Pak Amir yang sedang merindukan masakan favoritnya yang biasa di buat oleh istri tercintanya.

g) Tindak tutur kerahasiaan

Tindak tutur kerahasiaan menggambarkan ada sesuatu yang penting, rahasia, dan jangan sampai ada orang lain yang mengetahui. Terdapat pada dialog Tetangga yang hendak membicarakan Pak Amir.

(12) *Tetangga 1: Heh... Heh... Ssstt . sini sini kalian berdua! (dengan berbisik) (Dialog 19)*

Pada data (12) menjelaskan konteks tuturan yang jangan sampai ada orang lain mendengar karena menyangkut sebuah obrolan yang bersifat rahasia. Terbukti dari keterangan dialog yang menuturkan ujarannya dengan cara berbisik.

h) Tindak tutur penasaran

Tindak tutur penasaran adalah tindak tutur yang disertai perasaan keingintahuan yang tinggi (kepo). Biasanya tindak tutur penasaran disertai dengan pengajuan kalimat tanya.

(13) *Tetangga 2 : Ada apa, jeng? (penasaran) (Dialog 20)*

(14) *RT : (Mendekat kepada tetangga 1) Emang ada apa dengan pak Amir? (Dialog 24)*

(15) *Tetangga 2 : Iya jeng, ada apa dengan pak Amir? Kayaknya berita panas ini. (wajah semangat). (Dialog 27)*

(16) *Penjaga 2 : Emang kenapa dengan pak Amir? (penasaran) (Dialog 60)*

(17) *Tetangga 3 : Hendak kemana pak Amir? (Dialog 81)*

(18) *RT : Kenapa lagi, pak? (Dialog 121)*

(19) *Tetangga 1&2 : Iya pak, kenapa? (Dialog 122)*

Pada data (13) menjelaskan rasa ingin tahu terhadap suatu kejadian. Pada data (14), (15), dan (16) tercermin rasa penasaran terhadap sesuatu yang terjadi pada Pak Amir. Pada data (17) menjelaskan konteks tuturan rasa ingin tahu tetangga 3 ketika melihat pak Amir hendak mendekati tiang bendera dengan membawa sebuah bendera. Pada data (18) dan (19) menggambarkan keingintahuan Bu RT dan Tetangga terkait kondisi Pak Amir.

i) Tindak tutur tidak sabaran

Tindak tutur tidak sabaran ialah tindak tutur yang menggambarkan situasi yang diburu-buru.

(20) *RT : Sudah jangan banyak bicara! Cepat katakan! Emang ada apa dengan pak Amir? (Dialog 25)*

Pada data (25) tercermin tindak tutur bu RT yang meminta tetangga untuk segera memberitahu informasi terkait kondisi Pak Amir.

j) Tindak tutur menyindir

Tindak tutur menyindir merupakan tindak tutur yang memiliki konteks menyudutkan atau disertai dengan tuturan yang julid, ketus atau lancang.

(21) *Tetangga 1 : Tadi katanya gak mau dengerin gosip, giliran sekarang jadi pengen tahu. Pejabat memang suka mencla-mencle. (Dialog 25)*

(22) *Tetangga 2 : (Bertepuk tangan) Tumben sekali kata-kata dari bu Amat itu bijaksana dan penuh makna. Biasanya cuma was was gak ada isinya, gak ada bibit, bobot dan bebetnya. Seperi profesor saja perkataan bu Amat barusan ini. (Dialog 47)*

(23) *Tetangga 1 : iya bener, tumben-tumben bu Amat omongannya bermanfaat. Tanda-tanda mau kiamat kali ya (sedikit tertawa). (Dialog 48)*

Pada data (21) tindak tutur tetangga 1 menyindir Bu RT sebagai pejabat yang tidak konsisten. Sedangkan pada data (22) dan (23) mencerminkan sindiran terhadap omongan Bu RT yang biasanya tidak bermanfaat.

k) Tindak tutur santun

Tindak tutur santun ialah tindak tutur yang memiliki konteks yang diujarkannya itu merupakan pengimplementasian sikap yang terpuji atau

diujarkan oleh seseorang yang memiliki etika. Terdapat pada dialog Pak Amir.

(24) Pak Amir : *Permisi bu. (Dialog 28)*

(25) Pak Amir : *Mari. (pergi menuju rumahnya) (Dialog 30)*

(26) Pak Amir : *Monggo mas (Dialog 65)*

(27) Tetangga 3 : *Sebelumnya saya mau minta maaf pak, bukannya hari kemerdekaan itu sudah lewat dua minggu yang lalu, sekarang sudah tanggal 31 Agustus. (Dialog 90)*

(28) Pak Amir : *Apa kabar bu? Sehat saja? (Dialog 109)*

Pada data (24), (25), (27), dan (28) tercermin tindak tutur kesantunan pada pak Amir ketika hendak berpapasan atau bertemu dengan tetangganya. Sedangkan pada data (27) terdapat konteks kesantunan yang tercermin dari dialog tetangga 3 yang sebelum membenarkan sesuatu ia hendak meminta maaf terlebih dahulu karena ditakutkan akan ada ucapan yang tidak berkenan.

l) Tindak tutur kaget

Tindak tutur ini menggambarkan situasi yang mengagetkan dan tidak terduga.

(29) Tetangga 1 : *Haduh, yang tadi itu hampir saja. Untung pak Amir tidak sempat mendengar perkataanku barusan. (Dialog 31)*

(30) Tetangga 1,2&RT: *Oh,,,,,, (Dialog 124)*

Pada data (29) menggambarkan tindak tutur kaget karena obrolan rahasia para tetangga hampir didengar oleh pak Amir. Pada data (30) menggambarkan kekagetan atas sesuatu yang tidak terduga yakni kembalinya pak Amir setelah dibawa dari rumah sakit jiwa ternyata kewarasan pak Amir belum sepenuhnya membaik.

m) Tindak tutur bingung

Tindak tutur ini menggambarkan kebingungan atau ketidakpahaman apa yang telah disampaikan orang lain.

(31) Tetangga 2&RT: *Hah? Apa maksudnya? (bingung) (Dialog 33)*

(32) Tetangga 2 : *Kami gak tahu jeng apa maksud jeng barusan. (Dialog 35)*

(33) Tetangga 3 : *Maksudnya, Pak? (Dialog 86)*

(34) RT : *Apa yang harus kita lakukan sekarang ini? (Dialog 94)*

Pada data (31) dan (32) menggambarkan kebingungan tetangga 2 dan Bu RT atas apa yang diobrolkan oleh tetangga . Pada data (33) kebingungan terhadap apa yang diobrolkan oleh pak Amir. Pada data (34) kebingungan Bu RT terkait bagaimana dalam menghadapi situasi yang cukup meresahkan.

n) Tindak tutur kesal

Tindak tutur ini menggambarkan seseorang yang kesal atau geram.

(35) Tetangga 1 : *waduh, waduh, payah benar kalian jadi orang tua. Tidak mengikuti perkembangan jaman dan globalisasi dunia.*

Maksudku barusan itu, pak Amir sekarang sudah tidak waras.(berbisik) (Dialog 36)

(36) Penjaga 1 : Kurang ajar kamu Bul. Bukan karena itu, ini tentang pak Amir. (Dialog 59)

(37) Pak Amir : (berwajah agak marah) Bapak ini gimana? Bapak ini tidak nasionalis. (Dialog 85)

(38) Pak Amir : Keterlaluhan ini. Sekarang kan hari kemerdekaan Indonesia pak, masak tidak ada perayaan sama sekali. Sudah tidak waras rupanya warga-warga di sini karena dipengaruhi budaya barat hingga lupa pada bangsa sendiri. Memalukan! (Dialog 87)

(39) Pak Amir : (menyela pembicaraan dan agak tersinggung) Bukannya apa? (Dialog 89)

Pada data (35) tetangga 1 melontarkan tindak tutur kekesalan karena tetangga 2 dan Bu RT tidak bisa memahami ucapannya. Pada data (36) menunjukkan kekesalan penjaga 1 karena mendapat ejekan dari penjaga 2. Pada data (37), (38) dan (39) menunjukkan tindak tutur kekesalan disertai ekspresi sedikit marah dari pak Amir karena tetangga 3 tidak tahu hari kemerdekaan dan tidak bersikap nasionalis.

o) Tindak tutur membantah

Tindak tutur ini mencerminkan tuturan seseorang yang menolak apa yang telah diujarkan orang lain karena mungkin ketidakpercayaan.

(40) RT : masak? Ah, jangan ngelantur kalau kamu bicara. (Dialog 62)

(41) RT : Apa kamu gak lihat barusan? Orang pak Amir baik-baik saja tiba-tiba gak ada angin gak ada hujan kamu tuduh pak Amir gila. (Dialog 39)

(42) Penjaga 2 : ah,, jangan ngawur kamu itu. Nuduh orang seenaknya saja. (Dialog 62)

Pada data (40), (41) dan (42) memiliki konteks tindak tutur yang membantah atas perkiraan orang akan ketidakwarasan Pak Amir.

p) Tindak tutur meyakinkan

Tindak tutur meyakinkan adalah tindak tutur yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar lebih percaya. Biasanya tindak tutur meyakinkan ini disertai dengan sebuah penjelasan akan kebenaran yang terjadi.

(43) Tetangga 1 : iya betul itu. Menurut kabar burung, pak Amir itu gak sanggup menerima kepergian istrinya. Apalagi sewaktu meninggal, istrinya itu sudah hamil tua. (Dialog 38)

Pada data (43) menunjukkan tindak tutur meyakinkan orang-orang agar bisa mempercayai ucapannya tersebut. Dalam tindak tutur meyakinkan ini disertai dengan sebuah penjelasan akan kebenaran yang terjadi.

q) Tindak tutur bijak

Tindak tutur yang bijak menggambarkan seseorang yang bijaksana yang mampu menjelaskan sesuatu berdasarkan logika dan data atau tidak menghakimi orang lain.

(44) RT : *Hidup di Indonesia mestinya kita mempunyai hak yang disebut praduga tak bersalah. Kalaupun kita ingin menduga seseorang itu harus mempunyai bukti yang cukup dan faktual. Jangan asal tuduh, itu malah dapat membuat kesalahpahaman antar warga. (Dialog 46)*

Pada data (44) menunjukkan tindak tutur Bu RT yang bijaksana, maksudnya Bu RT berbicara dengan cara yang menunjukkan penilaian yang masuk akal dan tidak ada unsur menghakimi orang lain.

r) Tindak tutur kagum

Tindak tutur ini menggambarkan kekaguman terhadap seseorang karena telah bertindak sesuatu yang baik, terpuji dan bijak.

(45) Tetangga 2 : *(Bertepuk tangan) Tumben sekali kata-kata dari bu Amat itu bijaksana dan penuh makna. Biasanya Cuma was was gak ada isinya, gak ada bibit, bobot dan bebetnya. Seperti profesor saja perkataan bu Amat barusan ini. (Dialog 47)*

Pada data (45) menunjukkan kekaguman para tetangga akan cara bicara Bu RT yang bijaksana tak seperti biasanya, hal tersebut juga ditandai dengan para tetangga yang bertepuk tangan untuk Bu RT.

s) Tindak tutur lelucon

Tindak tutur lelucon memiliki konteks bercanda atau mengejek dalam sebuah tuturannya.

(46) Tetangga 1 : *iya bener, tumben-tumben bu Amat omongannya bermanfaat. tanda-tanda mau kiamat kali ya (sedikit tertawa). (Dialog 48)*

(47) Penjaga 2 : *Owalah, sekarang kumpulanmu itu dengan ibu-ibu ya. Gak nyangka aku, semakin cucok aja kamu ini. (tersenyum mengejek) (Dialog 58)*

Pada data (46) mengandung tindak tutur lelucon dari tetangga 1 terkait cara bicara Bu RT yang tak seperti biasanya yang didukung oleh keterangan (sedikit tertawa) pada dialog tersebut. Pada data (47) mengandung tindak tutur lelucon dari penjaga 2 yang menjadikan penjaga 1 sebagai bahan bercanda.

t) Tindak tutur sombong

Tindak tutur yang menggambarkan sikap seseorang yang sombong, angkuh, menonjolkan sebuah privilese yang dimilikinya atau memamerkan kelebihanannya.

(48) RT : *wah,,, wah,,, Ibu-ibu pada menghina kemampuan saya. Gini-gini saya pernah satu sekolah dengan presiden. Ya, walaupun saya gak sepintar presiden, paling tidak kan kepintarannya itu nular sedikitlah kepada saya. Selain itu, ada kemiripan nasib juga antara*

saya dengan presiden. Presiden sebagai pejabat negara dan saya istri seorang pejabat negara. (Dialog 49)

(49) RT : Tunggu dulu, semua itu tidak lepas dari kontribusi saya sebagai istri ketua RT yang berani mengambil kebijakan tegas dan menerobos untuk menenteramkan kondisi dan situasi warga saya. Coba kalau tidak ada saya? Mau jadi apa warga kita ini? (tertawa) (Dialog 101)

(50) RT : hahaha,,, apapun itu,yang penting saya tetap menjadi istri dari ketua RT warga di sini. (Dialog 103)

Pada data (48), (49), dan (50) menunjukkan tindak tutur kesombongan dari Bu RT selaku seorang yang memiliki jabatan.

u) Tindak tutur mengeluh

Tindak tutur ini menggambarkan seseorang yang mengeluh akan nasibnya yang tidak seberuntung orang lain.

(51) Penjaga 1 : Nasib seorang jongos ya seperti ini bu, Kabul. Orang lain sudah enak-enakan tidur; kita malah meleak buat jaga malam. (Dialog 53)

Pada data (51) menunjukkan keluhan kesah menjadi seorang penjaga yang tidak bisa tidur (istirahat) dengan cukup.

v) Tindak tutur terheran-heran

Tindak tutur terheran-heran adalah tindak tutur yang menggambarkan ada sesuatu yang ganjil atau aneh sehingga menimbulkan pemikiran yang bertanya-tanya.

(52) Penjaga 1&2 : Hah? (terkejut) (Dialog 69)

(53) Penjaga 1 : Pak, sekarang ini sudah malam kok mau sholat Jum'at. (Dialog 71)

(54) Penjaga 2 : Sekarang ini kan sudah hari Sabtu, Pak. (Dialog 72)

(55) Penjaga 1&2 : (Saling menatap dan menggelengkan kepalanya) (Dialog 74)

(56) Tetangga 3 : Ada apa gerakan kok pak Amir berhormat kepada bendera merah putih? (Dialog 84)

(57) Tetangga 3 : Sebentar pak, bukannya sekarang... (Dialog 88)

(58) RT : Lho? Ini benar pak Amir kan? (Dialog 110)

(59) Tetangga 1 : Lho, bukannya... (Dialog 112)

(60) Tetangga 2 : Pak Amir kan masih dirawat di rumah sakit. (Dialog 113)

(61) RT : Ada apa, pak? Kenapa bapak tampak tidak bahagia? (Dialog 117)

Pada data (52), (53), (54) dan (55) menunjukkan keheranan para penjaga akan tingkah laku Pak Amir yang aneh yakni hendak shalat Jumat pada hari Sabtu, serta didukung oleh reaksi para penjaga yang menggelengkan kepalanya yang menunjukkan keheranan. Pada data (56) dan (57) menunjukkan keheranan tetangga 3 atas tingkah laku Pak Amir yang aneh yakni hendak menghormati bendera merah putih dalam rangka hari kemerdekaan tetapi bukan pada waktunya. Pada data (58), (59), dan (60) menunjukkan keheranan para tetangga dan Bu RT perihal kembalinya

Pak Amir ke kampung halaman yang sebelumnya sudah dibawa ke rumah sakit jiwa. Pada data (61) menunjukkan keheranan Bu RT terhadap tampak pak Amir yang tidak bahagia setelah bebas dari rumah sakit jiwa.

w) Tindak tutur takut

Tindak tutur takut adalah tindak tutur yang menandakan rasa ketakutan seseorang yang dapat membuat hati resah.

(62) *Tetangga 1 : iya, pak Amir makin tidak waras. Saya jadi takut bertemu Pak Amir. (Dialog 95)*

Pada data (62) menunjukkan tindak tutur ketakutan tetangga 1 akan ketidakwarasan pak Amir yang membuat hati resah.

x) Tindak tutur lega

Menggambarkan dalam situasi kondisi yang lega tanpa adanya beban yang membuat suasana hati tenang.

(63) *Tetangga 2 : Akhirnya ya, kampung kita terbebas dari hal yang meresahkan ya, jeng. (Dialog 98)*

(64) *Tetangga 2 : Hoooh tenan, saya jadi gak takut lagi keluar rumah. (Dialog 100)*

Pada data (63) dan (64) menunjukkan kelegaan hati tetangga 2 karena pak Amir yang sudah tidak waras sudah dibawa ke rumah sakit jiwa sehingga terbebas dari rasa resah.

y) Tindak tutur bahagia

Tindak tutur bahagia adalah tindak tutur yang menunjukkan rasa kesenangan atau suasana hati yang gembira.

(65) *Tetangga 1,2&RT: Alhamdulillah. (Dialog 115)*

Pada data (65) menunjukkan kegembiraan para tetangga dan Bu RT akan kepulangannya pak Amir dari rumah sakit jiwa yang mereka anggap bahwasanya pak Amir sudah sembuh total.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan unsur-unsur pembangun naskah drama *Sudah Gila karya Chairil Anwar* seperti tema, tokoh dan perwatakan, latar tempat, waktu, suasana, gaya bahasa sudut pandang, alur, amanat. Selain itupun peneltian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam naska drama tersebut. Jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam naskah drama *Sudah Gila karya Chairil Anwar* terdapat dua puluh lima jenis tindak tutur ekspresif yaitu: (1) tindak tutur menenangkan, (2) tindak tutur pduli, (3) tindak tutur sedih, (4) tindak tutu kepsrahan diri tetapi belum merasa Ikhlas, (5) tindak tutur berprasangka, (6) tindak tutur kerinduan, (7) tindak tutur kerahasian, (8) tindak tutur penasaran, (9) tindak tutur tidak sabaran, (10) tindak tutur menyindir, (11) tindak tutur santun, (12) tindak tutur kaget, (13) tindak tutur bingung, (14) tindak tutur kesal, (15) tindak tutur membantah, (16) tindak tutur menyakinkan, (17) tindak tutur bijak, (18) tindak tutur kagum, (19) tindak tutur lelucon, (20) tindak tutur sombong, (21) tindak tutur mengeluh, (22) tindak tutur terheran-heran, (23) tindak tutur takut, (24) tindak tutur lega, (25) tindak tutur bahagia.

Saran untuk penelitian ini ialah perlu adanya pegkajian yang serupa agar semakin banyak referensi terkait menganalisis ekspresif tindak tutur pada sebuah naskah drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, N., Jones, N., Mortimore, K., & Meally, M. (2015). *The Art of Drama*. Penerbit Neil Bowen.
- Brown, L. M. (2016). *Expressive Elements in Theatre*. Cambridge University Press.
- Garcia, R. (2014). *The Language of Drama: Speech Acts and Performative Utterances*. Yale University Press.
- Jones, M. (2015). *The Art of Drama*. Oxford University Press.
- Siahaan, D. G. (2020). Analisis Pendekatan Struktural dan Nilai-Nilai Budaya pada Novel Carlos Karya Erin Cipta. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 98-110.
- Sihombing, D. N., Nadira, J. A., & Febriana, I. (2023). Analisis Puisi “Penglihatan” Karya Adimas Immanuel Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 73-77.
- Thompson, E. (2017). *The Psychology of Character in Drama*. Palgrave Macmillan.
- Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39-44.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi The Type Of Descriptive Research In Communication Study. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.